

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perekonomian pada suatu negara tidak terlepas dari kemajuan teknologi, perkembangan ilmu pengetahuan, dan juga pola kebutuhan hidup masyarakat yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perkembangan yang semakin cepat saat ini meningkatkan persaingan melalui instrumen keuangan, investasi, dan produksi (Tambunan, 2018). Menurut Hartono (2017), investasi digolongkan atas investasi langsung diartikan sebagai suatu kepemilikan surat berharga secara langsung pada suatu entitas resmi dan investasi tidak langsung yang didalamnya terdapat empat jenis alternatif diantaranya *nonmarketable investing*, pasar uang, pasar modal serta pasar derivatif. Salah satu investasi yang populer saat ini adalah investasi saham di pasar modal terbukti dari meningkatnya investor baru pasar modal yang tumbuh sebesar 53,47% (idxchannel.okezone.com). Ketika seseorang melakukan investasi, maka mengharapkan suatu timbal hasil (*return*) dari perusahaan baik berupa dividen maupun *capital gain* (Hartono, 2017). Menurut Hartono (2017), seorang maupun sekelompok investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi akan menganalisa perusahaan terlebih dahulu yaitu dengan cara memperhitungkan timbal hasil (*return*) yang akan didapatkan, salah satunya dividen yang dibagikan oleh perusahaan secara periodik. Pembagian dividen tersebut tidak terlepas dari kebijakan dividen yang dibuat oleh manajemen perusahaan melalui beberapa faktor yang akan dibahas pada penelitian ini.

Menurut Halim (2007), dividen adalah:

“suatu bentuk pembagian laba perusahaan yang dibagikan oleh perusahaan sebagai penerbit saham kepada para pemegang saham. Apabila perusahaan mengambil keputusan untuk membagikan laba perusahaan, maka semua pemegang saham mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan laba. Pemegang saham biasa akan memperoleh dividen setelah perusahaan menyelesaikan pembayaran dividen kepada pemegang saham preferen.”

Menurut Pasal 71 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, penentuan laba bersih termasuk penentuan jumlah penyisihan untuk pembagian dividen ditentukan oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Hal ini berarti dividen akan dibagikan hanya apabila perusahaan mampu menghasilkan cukup uang untuk membagikan dividen tersebut. Selain itu juga disebutkan bahwa dividen hanya boleh dibagikan apabila Perseroan mempunyai saldo laba positif. Kemudian, setelah mendapat persetujuan dari Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) maka dewan direksi akan mengumumkan pembagian dividen atau bisa disebut kebijakan dividen. Menurut Sartono (2011), kebijakan dividen adalah:

“keputusan apakah yang diperoleh oleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan yang berguna untuk pembiayaan investasi di masa yang akan datang.”

Kebijakan dividen yang ditetapkan oleh perusahaan bersifat tidak tetap atau berubah-ubah sesuai dengan hasil dari Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan keputusan pihak manajemen perusahaan sehingga proporsi dari dividen yang diberikan oleh perusahaan dapat berbeda setiap tahunnya (Samrotun, 2015).

Besarnya nilai total dividen terhadap total laba yang dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham dapat lebih tinggi maupun lebih rendah dari periode

sebelumnya. Contoh nyata dari hal tersebut adalah pada PT. Bank Central Asia Tbk. (BBCA) yang membagikan dividen dengan nilai total setara 11,32% dari total laba bersih perseroan pada periode hingga kuartal ketiga tahun 2018 (investasi.kontan.co.id). Kemudian meningkat pada tahun 2020 sebesar 12,05% (investasi.kontan.co.id). Disisi lain, pada tahun 2016 PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) membagikan dividen dengan nilai total setara dengan 84% dari laba bersih perseroan tahun 2015 (market.bisnis.com). Sedangkan, pada tahun 2019 sedikit menurun menjadi 80% dari laba bersih perseroan tahun 2018 (market.bisnis.com). Dari contoh nyata tersebut penelitian ini ingin melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perusahaan dalam menentukan kebijakan dividennya.

Kebijakan dividen yang diputuskan oleh perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam penelitian ini ada lima faktor yang diambil oleh peneliti untuk diuji sebagai variabel independen. Faktor pertama yang dipilih sebagai variabel independen yaitu ukuran dewan komisaris. Menurut Sembiring (2005), ukuran dewan komisaris adalah:

“jumlah seluruh anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan.”

Menurut Elmagrhi dkk. (2017), dengan menggunakan perspektif teori keagenan diantaranya hipotesis hasil menunjukkan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan akan lebih efektif dalam memantau serta mengendalikan perilaku memanfaatkan arus kas bebas untuk diri mereka sendiri (oportunistik manajerial) sehingga dapat menyebabkan dividen yang dibagikan

menjadi lebih besar dan menurut hipotesis substitusi, ukuran dewan komisaris yang berjumlah besar kurang efektif dalam memantau oportunistik manajerial karena lebih sering dikaitkan dengan lebih banyaknya masalah komunikasi dan koordinasi namun perusahaan dengan dewan lebih besar diharapkan pula membayar dividen lebih besar untuk mengkompensasi tata kelola yang buruk.

Faktor kedua yang mempengaruhi kebijakan dividen yaitu independensi dewan komisaris. Menurut Gunawijaya (2015), independensi dewan komisaris adalah:

“dewan komisaris yang tidak terlibat dengan tugas manajemen yang berfungsi untuk menjalankan perusahaan sehingga tidak memihak pada pihak manapun dan bersikap obyektif di setiap keadaan.”

Meningkatnya proporsi dewan komisaris independen dianggap sebagai mekanisme tata kelola perusahaan yang penting karena akan mengurangi kebutuhan untuk membayar dividen yang lebih besar.

Faktor lain yang mempengaruhi kebijakan dividen yaitu kepemilikan institusional. Dalam penelitian ini struktur kepemilikan institusi tersebut terbagi menjadi dua diantaranya kepemilikan investor institusi dalam negeri dan kepemilikan investor institusi asing. Menurut Sugiarto (2009), kepemilikan institusional adalah:

“proporsi saham perusahaan yang dimiliki institusi atau lembaga seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, atau institusi lain.”

Teori keagenan menganggap bahwa tata kelola perusahaan perusahaan berakar pada struktur kepemilikan perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Jensen, dkk (1992)

menemukan bahwa perusahaan dengan kepemilikan orang dalam yang lebih tinggi dan pemegang saham yang dikendalikan lebih memilih pembayaran dividen lebih rendah.

Faktor kelima yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah lokasi kantor pusat perusahaan. Farooq dan Aktaruzzaman (2019), berpendapat bahwa salah satu saluran di mana lokasi kantor pusat perusahaan mempengaruhi kebijakan dividen adalah dengan mempengaruhi lingkungan informasi di mana perusahaan beroperasi. Perusahaan-perusahaan yang dikelompokkan di dalam suatu wilayah geografis contohnya pada pusat keuangan suatu negara akan menghasilkan lebih banyak minat dari calon investor sehingga meningkatkan kualitas informasi yang dimiliki. Hal tersebut menyebabkan akses informasi lebih mudah dan murah sehingga perusahaan akan membayar dividen lebih tinggi. Proksi ini merupakan faktor penting yang telah banyak diabaikan dalam penelitian terkait kebijakan dividen perusahaan (Farooq dan Aktaruzzaman, 2019).

Beberapa penelitian sebelumnya sudah dilakukan dan memberikan hasil yang bervariasi. Penelitian yang dilakukan oleh Elmaghri, dkk. (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh karakteristik dewan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan yang terdaftar di *London Stock Exchange* dengan hasil bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan pembayaran dividen. Sedangkan independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kebijakan pembayaran dividen. Hasil penelitian berbeda ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Rajput dan Jhunjhunwala (2019) menyatakan bahwa tata kelola perusahaan dimana didalamnya terdapat ukuran dewan komisaris dan independensi dewan berpengaruh positif dengan kebijakan pembayaran dividen. Sedangkan kepemilikan investor

institusi dalam negeri berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen dan kepemilikan investor institusi asing tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Penelitian lain yang dilakukan oleh Farooq dan Aktaruzzaman (2019) mengenai pengaruh lokasi kantor pusat di pusat keuangan suatu negara terhadap kebijakan dividen pada perusahaan India dengan hasil bahwa perusahaan yang berkantor pusat di pusat keuangan utama India memiliki rasio pembayaran dividen yang lebih tinggi daripada perusahaan yang berkantor pusat di kota lain.

Dari penjelasan diatas, maka peneliti termotivasi untuk menguji kembali penelitian-penelitian yang sudah dilakukan dengan periode data-data terbaru dan menggunakan objek yang berbeda yaitu perusahaan sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Alasan peneliti memilih perusahaan sektor industri manufaktur karena karena sektor ini merupakan kelompok emiten terbesar di Bursa Efek Indonesia dibandingkan dengan sektor lainnya (idx.co.id). Selain hal itu, perusahaan manufaktur lebih membutuhkan sumber dana untuk jangka panjang guna membiayai operasi perusahaan, salah satunya dengan investasi saham yang berhubungan dengan pembagian dividen (Embara dkk, 2012). Sedangkan alasan memilih tahun 2016-2019 adalah supaya data yang diperoleh menjadi lebih *update* dan relevan mendekati keadaan saat ini.

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian ini menguji pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kebijakan dividen. Berdasarkan uraian variabel yang akan peneliti bahas rumusan masalah yang ingin peneliti kaji sebagai berikut:

1. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
2. Apakah independensi dewan komisaris berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
3. Apakah kepemilikan investor institusi dalam negeri berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
4. Apakah kepemilikan investor institusi asing berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
5. Apakah lokasi kantor pusat perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menguji kembali penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan data-data lebih baru dan menggunakan objek berbeda yaitu perusahaan sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

1.4. Manfaat Penelitian

Peneliti melakukan penelitian ini dengan harapan memberikan manfaat berupa:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini memberikan wawasan dan informasi terkait pengaruh tata kelola perusahaan dan lokasi kantor pusat perusahaan sektor

industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terhadap kebijakan deviden perusahaan.

2. Manfaat Praktik

Membantu investor untuk mengevaluasi serta mampu mempertimbangkan kualitas suatu perusahaan melalui kebijakan dividen yang ditetapkan oleh perusahaan sehingga mampu membantu investor untuk mengambil keputusan berinvestasi.

1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki lima bagian yang dipaparkan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Terdiri dari uraian mengenai landasan teori, penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis

BAB III METODA PENELITIAN

Bab ini memaparkan tentang jenis, objek, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data,

variabel penelitian dan definisi operasionalnya, serta teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV ANALISIS DAN HASIL PEMBAHASAN

Bab ini menunjukkan hasil penelitian dan melakukan pembahasan terhadap hasil yang didapat.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.

